

## PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Surya Gandi<sup>1\*</sup>, Damayanti<sup>2</sup>, Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>BFI Finance Cabang Batam, Batam Kota, Kepulauan Riau

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

\*surya.gandi@bfi.co.id

---

### ABSTRACT

*Recognizing a signal about financial distress is important because it can have the worst case scenario for a company, namely liquidation. This condition can be predicted using models that have been developed by many researchers before. The purpose of this study are analysing and describing the effect of liquidity ratios, solvency, activity, and profitability in predicting financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 to 2017. The analytical method used is logit regression, while the sample using purposive sampling technique. The results partially show that liquidity, solvency, and activity have a significant influence in predicting the condition of a company's financial distress, while profitability has an insignificant influence in predicting the condition of financial distress. In addition, the results of the study also showed that liquidity, solvency, activity, and profitability simultaneously had a significant influence in predicting financial distress conditions in the company and showed a very strong relationship between variables in this study.*

*Keywords: financial distress, liquidity, solvency, activity, profitability.*

---

### ABSTRAK

Menyadari suatu sinyal mengenai kondisi *financial distress* merupakan hal penting karena dapat memiliki skenario terburuk bagi perusahaan, yakni likuidasi. Kondisi ini dapat diprediksi dengan menggunakan model yang telah dikembangkan oleh banyak peneliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menggambarkan pengaruh dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sementara itu profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress di perusahaan serta menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel dalam penelitian ini.

Kata kunci: financial distress, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas.

---

## PENDAHULUAN

Tahun 2015 dianggap sebagai periode yang cukup kelam bagi sebagian pelaku pasar yang merasakan dampaknya secara langsung, akibat lesunya perekonomian global. Banyak negara-negara di dunia dilanda krisis ekonomi berkepanjangan. Pelemahan perekonomian ini terjadi akibat timbulnya rentetan-rentetan krisis ekonomi berkelanjutan dari luar, seperti efek isu kenaikan suku bunga The FED (Bank Sentral AS), krisis Yunani, serta melemahnya angka pertumbuhan perekonomian China (Setiawan, 2015).

Menurut data *United Nation* dalam *World Economic Situation and Prospects* menyatakan bahwa, di tahun 2015 telah terjadi penurunan laju pertumbuhan perekonomian global, yang awalnya diperkirakan berkisar 2,8% menjadi 2,4%. Hal ini menyebabkan kekhawatiran kinerja masa depan perekonomian, khususnya Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan ini, seperti menurunnya investasi secara global, baik infrastruktur, perdagangan, maupun industri, yang berdampak negatif pada berbagai sektor vital perekonomian. Tak terkecuali perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terbukti dari pusat data statistik (BPS), yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 18,20%. Kontribusi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 18,19% di tahun 2015, dan 17,88% ditahun 2014 (BPS, 2017).

Walaupun demikian, data BPS tahun 2017, mencatat bahwa pertumbuhan di beberapa sektor ekonomi industri manufaktur mengalami pertumbuhan negatif. Data menunjukkan bahwa lima sektor industri yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus turun sebesar 1,06%, industri barang galian bukan logam menurun sebesar 1,42%. Sektor industri komputer, barang elektronik dan optik menurun sebesar 1,78%. Industri kertas menurun sebesar 2,73% dan industri pengolahan lainnya/*other manufacturing* menurun sebesar 4,88%. Hanifah (2013) menyebutkan bahwa *financial distress* yang terjadi di berbagai perusahaan karena perusahaan tersebut cenderung mengalami kesulitan likuiditas, yang ditandai dari rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Kemungkinan perusahaan akan mengalami peningkatan kesulitan keuangan, terutama ketika sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid. Sehingga, dapat dikatakan *financial distress* adalah suatu tahap dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Fatmawati, 2017). Kondisi ini terlihat apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan atau ketidakkannya dana untuk membayar segala kewajiban ketika jatuh tempo.

Apabila ditinjau dari kondisi keuangan, ada 3 keadaan yang menyebabkan *financial distress*, yaitu faktor ketidakcukupan modal, besarnya beban hutang, serta kondisi perusahaan yang mengalami kerugian. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, dan harus dijaga keseimbangannya agar dapat terindar dari kebangkrutan (Rodoni dan Ali, 2010).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah *earning per share* (EPS). EPS adalah bentuk pemberian keuntungan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Perusahaan yang mengalami EPS negatif selama dua tahun berturut turut dianggap telah mengalami *financial distress* (Elloumi dan Gueyie, 2001).

Pengukuran menggunakan EPS ini pernah dilakukan pula dalam penelitian Ardiyanto dan Prasetyo (2011), yang menggunakan EPS negatif perusahaan selama beberapa tahun. Perusahaan yang memiliki EPS negatif diartikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik adalah perusahaan yang menunjukkan EPS positif secara terus menerus (Whitaker 1999 dalam Almilia 2006).

Penyebab terjadinya *financial distress* salah satunya adalah masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini dikenal juga dengan masalah likuiditas. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau berkesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek dan lain sebagainya, akan dapat berdampak pada masalah likuiditas yang lebih ekstrim. Apabila ini terus berlangsung, maka akan berakibat pada insolvabilitas dan kebangkrutan (Sucipto & Muazaroh, 2017).

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* yang diukur dengan persamaan *current asset to current liabilities* (CACL). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas. Semakin besar jumlah jaminan yang tersedia untuk menutup kewajiban, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dikatakan rasio ini berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* (Alifiah, 2014).

Selain masalah likuiditas, solvabilitas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to total asset ratio* (DAR), yakni rasio untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan dalam menjamin keseluruhan kewajiban atas hutang yang dimiliki perusahaan. Ahmad (2011) mengemukakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa, semakin besar aset yang digunakan perusahaan untuk pendanaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut.

*Financial distress* juga bisa dipengaruhi oleh masalah aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Rasio ini menggambarkan aktivitas operasinya dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

Salah satu pengukuran rasio aktivitas adalah *total asset turnover* (TATO). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset perusahaan. Selain itu rasio ini menjadi ukuran kapasitas manajemen dalam menghadapi persaingan. Rasio ini sangat penting dan yang paling signifikan (Altman, 1993:187). Semakin besar TATO, berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aktiva yang

dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin besar TATO, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga tinggi.

Selain kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Kemampuan ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam kegiatan operasionalnya.

Salah satu cara mengukur rasio profitabilitas adalah *net income to equity* (NITE). NITE mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola semua modalnya untuk menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi NITE, maka semakin tinggi pula keuntungan dari segi penggunaan modalnya. Begitu pula sebaliknya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial maupun simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress* di perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan EPS negatif 6 tahun berturut-turut dan EPS positif 6 tahun berturut-turut, dengan asumsi bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Adapun hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini:

H<sub>1</sub> : Rasio likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> : Rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub> : Rasio aktivitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub> : Rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H<sub>5</sub> : Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012–2017 yang berjumlah 151 perusahaan. Teknik pengambilan sampel ditentukan secara *purposive*, sehingga sampel dalam penelitian berjumlah 10 perusahaan.

Pada penelitian ini, *financial distress* merupakan variabel dependen yang diukur dengan variabel *dummy*:

Y = 1, jika perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*

Y = 0, perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi model logit, dengan menggunakan *E-Views 9.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari regresi model logit pada tabel 1 menunjukkan bahwa, variabel *current asset to current liability* (CACL), *debt to total asset ratio* (DAR), dan *total asset turnover* (TATO) memiliki probabilitas lebih kecil dari 5% (0,05), yaitu sebesar 0.0433, 0.0348 dan 0.0173. Sedangkan variabel *net income to equity* (NITE) menunjukkan tingkat probabilitas lebih besar dari 5% (0,05), yaitu sebesar 0.1857.

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Model Probit

McFadden R-squared	0.815457	Mean dependent var	0.500000
S.D. dependent var	0.504219	S.E. of regression	0.206517
Akaike info criterion	0.422497	Sum squared resid	2.345707
Schwarz criterion	0.597026	Log likelihood	-7.674912
Hannan-Quinn criter.	0.490765	Deviance	15.34982
Restr. Deviance	83.17766	Restr. log likelihood	-41.58883
LR statistic	67.82784	Avg. log likelihood	-0.127915
Prob(LR statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0 (2018)

Berdasarkan hasil analisis regresi model logit, nilai konstanta menunjukkan angka -1.896142. Sedangkan nilai koefisien variabel *current asset to current liability* sebesar -3.234607, nilai koefisien variabel *debt to total asset* sebesar 17.46550, nilai koefisien variabel *total asset turnover* sebesar -7.485333, dan nilai koefisien variabel *net income to equity* sebesar -4.666044. Sehingga model penelitian yang terbentuk dengan menggunakan analisis regresi model logit adalah sebagai berikut:

$$Pr (Y=1 | X) = (-1.896142) - (3.232603) (CACL) + (17.43975) (DAR) - (7.533300) (TATO) - (4.699673) (NITE)$$

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Andrews Statistic	15.4289	Prob. Chi-Sq(10)	0.1172
-------------------	---------	------------------	--------

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0 (2018)

Sementara itu, berdasarkan tabel 2, dapat diketahui nilai *Andrews Statistic* adalah sebesar 15.4289, dengan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.1172. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  dengan hipotesis model sesuai dengan data dapat diterima. Artinya data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data), sehingga model ini dapat diterima.

### Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Wald

Variable	z-Statistic	Prob.	Hasil
CACL	-2.021148	0.0433	Signifikan
DAR	2.110531	0.0348	Signifikan
TATO	-2.379916	0.0173	Signifikan
NITE	-1.323317	0.1857	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0 (2018)

Hasil pengujian dari uji *wald* pada tabel 3, diperoleh dengan membandingkan *z-Statistic* dengan *chi-square*. Sesuai dengan tabel yang terlampir dalam lampiran, nilai  $df=1$ , dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5% (0,05), maka diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,84146. Hasil uji *wald* juga dapat dilihat dari nilai prob, dikatakan signifikan jika nilai prob < 0.05.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (McFadden R-squared)

McFadden R-squared	0.815457	Mean dependent var	0.500000
S.D. dependent var	0.504219	S.E. of regression	0.206517
Akaike info criterion	0.422497	Sum squared resid	2.345707
Schwarz criterion	0.597026	Log likelihood	-7.674912
Hannan-Quinn criter.	0.490765	Deviance	15.34982
Restr. Deviance	83.17766	Restr. log likelihood	-41.58883
LR statistic	67.82784	Avg. log likelihood	-0.127915
Prob(LR statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0 (2018))

Pada tabel 4, diketahui nilai *McFadden R-squared* adalah sebesar 0,568114. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi yang telah disajikan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiono (2013), angka 0.815457 terletak pada interval koefisien 0,80-1,000, yang artinya hubungan antara *financial distress* dengan *current asset to current liability*, *debt to total asset*, *total asset turnover*, dan *net income to equity* memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Nilai *McFadden R-squared* sebesar 0.815457, menandakan bahwa 81% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, yaitu *current asset to current liability*, *debt to total asset*, *total asset turnover* dan *net income to equity*, Sedangkan 19% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji  $G^2$ /Likelihood Ratio

LR Statistic	Chi-square ( $\chi^2$ )	Prob.	Ket
67.82784	9.48773	0.000000	H <sub>a</sub> diterima

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0 (2018)

Sementara itu, hasil perhitungan uji *likelihood ratio* pada tabel 5, diperoleh nilai *LR statistic* sebesar 67.82784, dan besarnya nilai *chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df=k$ , dimana  $k$  dalam penelitian ini yaitu 4 dan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5% (0,05) diperoleh nilai *chi-square* sebesar 9,48773. Hal ini menunjukkan nilai  $G^2 > \chi^2$  yaitu  $67.82784 > 9,48773$ , dan nilai probabilitas uji *likelihood ratio* juga lebih kecil dari nilai derajat kebebasan  $0.000000 \leq 0,05$ . Sehingga, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yaitu bahwa *current asset to current liability*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover* dan *net income to equity* secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

## PEMBAHASAN

### *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress*

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persamaan *current asset to current liability* (CACL). Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat diketahui bahwa CACL berpengaruh signifikan dalam memprediksi peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 dalam mengalami kondisi *financial distress*, dan memiliki arah hubungan yang negatif. Tanda negatif ini searah atau berbanding lurus dengan harapan atau dugaan peneliti.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai CACL, maka peluang perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Sedangkan semakin menurunnya nilai CACL, maka peluang perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Dengan kata lain, apabila aset lancar perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancarnya, maka perusahaan akan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya, dan kondisi *financial distress* pun dapat ditekan.

Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa rasio CACL mampu memberikan sinyal kepada pihak internal maupun eksternal mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti tinggi rendahnya *current asset to current liability* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan besarnya aset lancar seperti kas, piutang, persediaan dan aset kekayaan lainnya mudah dikonversikan menjadi uang tunai, sehingga dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan keseluruhan sampel yang diteliti dapat diketahui ada perbedaan yang cukup signifikan pada nilai *mean rasion current asset to current liability* perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

### *Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Financial Distress*

Penelitian ini menggunakan *debt to total asset* (DAR) untuk mengukur rasio solvabilitas. Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa, DAR berpengaruh signifikan dalam memprediksi peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 untuk mengalami kondisi *financial distress*, dan memiliki arah hubungan yang positif. Tanda positif ini searah atau berbanding lurus dengan harapan atau dugaan peneliti.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai *debt to total asset* perusahaan, maka peluang suatu perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Sedangkan semakin menurunnya *debt to total asset* perusahaan, maka peluang suatu perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

Pada umumnya semakin tinggi *debt to total asset ratio* menunjukkan semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Jika perusahaan menjamin dalam jumlah besar tidak dapat membayar hutangnya, perusahaan tersebut akan menjadi bangkrut dan pemegang saham akan kehilangan seluruh investasinya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, atau memiliki hutang yang lebih besar dari pada asetnya, maka resiko bagi perusahaan untuk

mengalami *financial distress* semakin tinggi. Karena itu, *debt to total asset* perusahaan mampu memberikan sinyal kepada investor mengenai baik atau buruknya kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

#### *Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress*

Rasio *total asset turnover* (TATO) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasio aktivitas. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa, rasio TATO berpengaruh signifikan terhadap dalam memprediksi peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 untuk mengalami kondisi *financial distress*, dan memiliki arah hubungan yang negatif. Artinya, semakin baik nilai TATO, maka peluang perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* yang diberikan semakin rendah. Sedangkan semakin rendah TATO, maka peluang perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* yang diberikan akan semakin tinggi.

Pada umumnya, perusahaan yang memiliki tingkat TATO tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, sehingga semakin efisien kinerjanya, dan kondisi *financial distress* juga dapat ditekan. Dengan demikian, TATO mampu memberikan sinyal kepada investor mengenai baik atau buruknya kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

#### *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress*

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *net income to equity* (NITE). Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa, NITE berpengaruh tidak signifikan terhadap peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017, dalam mengalami kondisi *financial distress*, dan memiliki arah hubungan yang negatif. Berpengaruh tidak signifikan berarti baik buruknya nilai variabel profitabilitas, tidak mempengaruhi peluang perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Hubungan NITE terhadap variabel *financial distress* memiliki arah negatif.

Hal ini menunjukkan, semakin meningkatnya NITE, maka probabilitas *financial distress* suatu perusahaan akan semakin rendah, sedangkan jika NITE semakin menurun, maka probabilitas perusahaan dalam mengalami *financial distress* juga akan semakin tinggi.

Dalam tahun pengamatan, yaitu tahun 2012 hingga tahun 2017, terdapat beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai NITE yang menunjukkan angka negatif. Namun di sisi lain, penggunaan hutang di masing-masing perusahaan juga mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya nilai NITE perusahaan yang dihasilkan akibat menggunakan hutang perusahaan dalam menghasilkan laba.

Apabila rasio NITE membaik karena laba yang diperoleh, tetapi ekuitas kemudian menunjukkan jumlah yang negatif, karena antara hutang dan ekuitas dalam mendanai perusahaan sangat tidak seimbang, maka dapat diketahui penggunaan dari masing-masing jenis modal, mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga dalam keadaan ini, NITE tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Meskipun ekuitas perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara optimal, tetapi perusahaan masih dapat menggunakan hutang perusahaan dalam

menghasilkan laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

#### *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan dalam memprediksi peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017, dalam mengalami. Hal ini karena *current asset to current liability*, *debt to total asset*, *total asset turnover* dan *net income to equity* juga berpengaruh signifikan secara simultan dalam memprediksi peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017, dalam mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa perubahan baik buruknya variabel independen secara bersama-sama, dapat mempengaruhi baik buruknya kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil perhitungan model regresi logit tidak langsung berdampak pada besarnya nilai variabel dependen (dalam penelitian ini kondisi *financial distress*), melainkan pada peluang terjadinya suatu kejadian, yaitu peluang perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

#### *Keterbatasan Penelitian*

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 6 tahun dan hanya mendapatkan 5 sampel perusahaan yang mengalami rugi 6 tahun berturut-turut dan 5 sampel perusahaan yang mengalami laba 6 tahun berturut-turut dengan jumlah data sebanyak 60 data yang diolah untuk dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *current asset to current liability*, *debt to total asset*, *total asset turnover* dan *net income to equity*.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017, sehingga hasil penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian belum bisa dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pada sektor lainnya.

## **KESIMPULAN**

Secara parsial, variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current asset to current liability* (CACL) dan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 dalam mengalami kondisi *financial distress*. Sementara variabel solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) memiliki arah positif dalam memprediksi peluang perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *net income to equity* (NITE) berpengaruh tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap peluang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 dalam mengalami kondisi *financial distress*.

Walaupun demikian, secara simultan likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap peluang perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai prediksi *financial distress* yang tidak hanya berfokus keempat variabel ini, dan pada sektor yang berbeda, agar dapat memberikan gambaran bagi investor maupun pelaku usaha, dalam memahami kemungkinan resiko kebangkrutan, sehingga mampu melakukan tindakan antisipatif dalam pemilihan investasi maupun pengembangan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, S, L. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol XII. No.1.
- Ardiyanto, F., dan Prasetyo. 2011 Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Skripsi. Dipublikasikan Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- BPS, 2017. Laporan Perkembangan Manufaktur tahun 2015 (<https://www.bps.go.id/publication/download>). Diakses tahun tanggal 30 oktober 2018 WIB.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Laporan Keuangan dan Tahunan (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>). Diakses tanggal 20 November 2018 pukul 13.18 WIB.
- Elloumi, F., & J. P. Gueyie. 2001. "*Financial Distress and Corporate Governance : An Empirical Analysis*." *Corporate Governance Emirzon*, J. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance : Paradigm Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Genta Press. Yogyakarta , Volume 1 iss.1, pp.15-23
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Amelia. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset*. Nomor 10, 2360-0585.
- Hanifah, O. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial* Indikator Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Journal Maksi Undip*, hlm 25-53.
- Rahmawati, dan Endah. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Rodoni, A dan Ali, H. (2012). *Manajemen Keuangan , Edisi Pertama*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setiawan, 2015. Ujian Ekonomi Indonesia. (<http://ekonomi.kompas.com/read/2015/25.11/112900726/2015>). Tahun. Ujian.ekonomi. indonesia. Diakses tanggal 20 oktober 2018 pukul 20:10 WIB.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Alfabeta.
- Wahyuningtyas, Fitria. 2010. "Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005- 2008)". *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang.